

## IMPLIKASI TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Al Fatih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Salatiga*

\**Fatihridho010@gmail.com*

### ABSTRACT

Currently, many educational institutions place greater emphasis on the cognitive aspects of the learning process, while human dimensions such as students' emotional and social needs are often neglected. This approach can negatively impact students' mental development. This article discusses the application of Abraham Maslow's theory in the context of Islamic religious education as a more holistic alternative. Maslow's theory, which emphasizes the importance of fulfilling basic needs through self-actualization, can serve as the foundation for a humanistic approach to the learning process. Using qualitative methods based on a literature review, this article concludes that teachers should act as flexible, creative, and empathetic facilitators. Active and enjoyable learning enables students to integrate religious values into their daily lives. This approach aims to shape individuals who are not only intellectually intelligent but also emotionally and spiritually mature, enabling them to reach their full potential.

**Keywords:** Humanistic Theory, Implementation, Islamic Religious Education.

### ABSTRAK

Saat ini, banyak institusi pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dalam proses pembelajaran, sementara dimensi kemanusiaan seperti kebutuhan emosional dan sosial siswa sering kali diabaikan. Pendekatan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental peserta didik. Artikel ini membahas penerapan teori Abraham Maslow dalam konteks pendidikan agama Islam sebagai alternatif yang lebih holistik. Teori Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, dapat menjadi landasan bagi pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada kajian literatur, artikel ini menyimpulkan bahwa guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang fleksibel, kreatif, dan empatik. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga dapat mencapai potensi terbaik dalam diri mereka.

**Kata kunci:** Teori Humanistik, Implementasi, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang berkaitan dengan akhlak dan karakter peserta didik menjadi isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Karakter yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai dasar moral, tetapi juga berperan dalam mengarahkan kecerdasan peserta didik ke arah yang lebih konstruktif. Sayangnya, dalam banyak lembaga pendidikan, proses pembelajaran masih cenderung fokus pada aspek kognitif semata, seperti kemampuan menghafal dan mengulang informasi dari materi ajar. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh sering kali diabaikan. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan degradasi etika, rendahnya empati sosial, serta motivasi belajar yang hanya berorientasi pada nilai ujian.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti persoalan ini. Utami (2020) mengemukakan bahwa orientasi pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada pengetahuan tanpa internalisasi nilai akan menghasilkan proses belajar yang dangkal dan bersifat instrumental. Sementara itu, Solichin (2018) menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan, terutama melalui teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri, dan proses pendidikan seharusnya memfasilitasi pencapaian tersebut.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi teori Maslow ke dalam praktik pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan ini sangat relevan, mengingat nilai-nilai agama tidak hanya perlu diketahui secara kognitif, tetapi juga harus diinternalisasi dan dipraktikkan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan alternatif dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: Bagaimana penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa secara

menyeluruh? Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan teori Maslow dalam pembelajaran PAI guna mendorong transformasi peserta didik secara utuh baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual melalui strategi pembelajaran yang humanistik dan transformatif.

## METODE

Penulisan artikel ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang memiliki ciri utama bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Peneliti berusaha untuk memahami dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan teknik analitik deskriptif yang mendalam, sehingga dapat mendukung argumen yang sedang dikaji secara proporsional (Ariansyah, 2023: 4). Dalam artikel ini, penulis berupaya mengakaji tentang teori belajar Abraham Maslow dan mencoba mengimplementasikan pada pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Teori Belajar Humanistik

#### 1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Teori humanisme muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behaviorisme. Para pelopor humanisme berargumen bahwa perilaku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui konflik yang tidak disadari atau melalui proses pengkondisian yang sederhana. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman yang disadari dan karakter otonomi individu (Diana Devi, 2021: 74).

Definisi teori menurut Ariansyah (Ariansyah, 2023: 4). Teori dapat diartikan sebagai sekumpulan konsep atau perspektif yang terintegrasi secara sistematis, yang berperan sebagai landasan untuk memahami suatu fenomena. Teori ini

menawarkan pandangan atau pemikiran yang bertujuan untuk memperkuat penyajian data dan argumen yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Kata humanistik berasal dari istilah *human* yang merujuk pada kata manusia, yang kemudian diubah menjadi *humanisme*, yang berarti perikemanusiaan. Individu yang menganut paham *humanisme* sering disebut sebagai humanistik. Humanistik mengartikan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalani, mempertahankan, dan mengembangkan kehidupannya dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya (Umam, 2020: 250).

Dalam teori pembelajaran humanistik, keberhasilan belajar diukur berdasarkan sejauh mana siswa memahami lingkungan dan diri mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori ini berusaha untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari perspektif pengamat. Teori humanistik ini juga lebih menekankan pada konsep-konsep pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu sesuai dengan cita-cita, serta mengenai proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih menekankan pada pemahaman belajar dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan pemahaman mengenai proses belajar yang telah diteliti berdasarkan teori-teori sebelumnya (Rahman, 2023: 404).

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang efektif diharapkan dapat membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang utuh. Aliran humanistik bertujuan untuk memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu agar mampu menghadapi tantangan di tingkat global. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan bimbingan yang bersifat membebaskan dan konstruktif kepada siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai dan norma yang diterima secara menyeluruh dapat memberikan pemahaman tentang perilaku positif serta perilaku negatif yang sebaiknya dihindari (Utami, 2020: 575).

Jadi Sebagai pendidik, kita memiliki kewajiban untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dinilai efektif jika mampu

mendukung peserta didik dalam perkembangan mereka menjadi individu yang utuh. Tujuan utama dari pendekatan humanistik adalah mengoptimalkan potensi dan kecerdasan setiap individu agar mereka dapat menghadapi tantangan global.

## 2. Teori Belajar Humanistik Menurut Abrham Maslow

Maslow dilahirkan di New York pada tahun 1908 dan dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan teori aktualisasi diri. Ia wafat pada tahun 1970 di California, Amerika Serikat. Sejak kecil, Maslow menunjukkan kecerdasan yang luar biasa, meskipun ia mengalami hubungan yang kurang baik dengan ibunya yang bersikap keras dan sering berperilaku aneh. Ia menggambarkan masa kecilnya sebagai seorang anak yang pemalu tetapi memiliki ketertarikan yang besar terhadap buku. Meskipun pernah merasakan ketidakpuasan terhadap dirinya, Maslow akhirnya menyadari potensi yang dimilikinya dan menjadi pelopor dalam psikologi humanistik, yang mendorong terjadinya perubahan sosial yang positif.

Maslow diakui sebagai seorang psikolog yang sering dianggap sebagai perintis dalam bidang psikologi humanistik. Melalui pengembangan teori hierarki kebutuhan, ia memperoleh ketenaran. Teori ini menyoroti signifikansi kesehatan mental yang berlandaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri (Sumantri dan Ahmad, 2019: 4-5).

Menurut Maslow, individu memiliki dorongan untuk memahami dan menerima diri mereka secara maksimal. Teori yang paling terkenal hingga saat ini adalah Teori Hirarki Kebutuhan. Dalam perspektif Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ini disusun dalam suatu tingkatan atau hirarki, yang dimulai dari kebutuhan paling dasar (fisiologis) hingga mencapai puncak, yaitu aktualisasi diri (Qosim, 2024: 54).

Hirarki kebutuhan yang diusulkan oleh Abraham Maslow terdiri dari beberapa level yang saling terkait. Level pertama adalah kebutuhan fisiologis, yang mencakup kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman. Setelah itu, terdapat kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan, yang meliputi perlindungan dari ancaman seperti kejahatan, hewan liar, serta penghindaran dari ejekan atau penghinaan. Tingkatan selanjutnya adalah kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, yang berhubungan dengan perasaan diterima dalam lingkungan sosial. Selanjutnya, terdapat kebutuhan untuk dihargai, yang mencakup rasa penting dan tanggung

jawab yang diberikan oleh orang lain. Akhirnya, kebutuhan aktualisasi diri merupakan dorongan untuk menunjukkan dan mengekspresikan diri kepada orang lain (Insani, 2019: 4).

### **3. Implikasi Teori Abraham Maslow Dalam pendidikan Agama Islam**

Implikasi dari teori ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis meliputi berbagai aspek penting seperti asupan makanan dan minuman, kebutuhan akan pakaian, serta penyediaan tempat tinggal, yang merupakan kebutuhan biologis dasar bagi semua makhluk hidup. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar bagi peserta didik harus menjadi fokus utama, mengingat pentingnya kebutuhan ini.
- b. Menghadirkan Kebutuhan akan rasa aman dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu fisik dan psikologis. Keamanan fisik mencakup perlindungan dari berbagai ancaman seperti tindakan kriminal, terorisme, hewan liar, individu asing, serta lingkungan yang berpotensi membahayakan. Sementara itu, keamanan psikologis berfokus pada perlakuan yang tidak merendahkan, penghindaran dari situasi yang dapat memicu kemarahan, serta perlindungan dari pemindahan yang tidak jelas atau penurunan pangkat. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keamanan ini berada di tangan guru. Guru berperan penting dalam menetapkan aturan dan memberikan jaminan akan keselamatan serta kenyamanan siswa di dalam lingkungan belajar.
- c. Kebutuhan sosial merupakan elemen yang sangat penting bagi individu untuk diakui sebagai bagian dari komunitas sosialnya. Dalam ranah pendidikan, seorang siswa harus merasakan penerimaan yang positif dari teman-temannya agar dapat belajar dengan efektif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian yang cukup untuk mendukung interaksi yang baik antar siswa, serta membantu mereka mengembangkan rasa memiliki terhadap teman-teman dan lingkungan di sekitarnya.

- d. Kebutuhan ego mencakup aspirasi untuk mencapai keberhasilan dan memiliki pengaruh. Individu memerlukan kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Siswa membutuhkan suasana dan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan potensi diri mereka. Setiap pencapaian siswa, sekecil apapun, harus diakui. Pemberian penghargaan kepada peserta didik dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih. Dalam konteks kebutuhan ego, siswa memerlukan pengakuan dan penghargaan, sekecil apapun, sebagai pendorong untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai.
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri merupakan dorongan bagi individu untuk mengekspresikan dan menunjukkan keberadaannya kepada orang lain. Pada tahap ini, individu berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk mencapai aktualisasi diri, peserta didik memerlukan suasana dan lingkungan yang kondusif. Setelah peserta didik mencapai tahap ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan guna mendukung pengembangan diri mereka lebih lanjut (Armedyatama, 2021: 16).

Dalam penerapan teori Abraham Maslow dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat lima tingkatan yang dimulai dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis seperti makanan dan minuman, hingga mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Semua aspek ini merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai aktualisasi diri bagi para peserta didik.

## KESIMPULAN

Penerapan teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual dari peserta didik. Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi

nilai-nilai agama dengan lebih mendalam serta mengembangkan karakter mereka secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta kuat dalam aspek moral dan spiritual. Di masa depan, sangat disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan teori Maslow ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran, serta melakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan teori ini di berbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariansyah, Mochamad Yunus. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 6(2).
- Armedyatama, Fikri. 2021. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha* 1(1):11–18. doi:10.24036/annuha.v1i1.12.
- Diana Devi, Aulia. 2021. "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam." *At-Tarbawi* 8(1):71–84. doi:10.32505/tarbawi.v13i1.2805.
- Insani, Farah Dina. 2019. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8(2):209–30.
- Qosim, Mohammad. 2024. "Implementasi Teori Psikologi Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/ Madrasah." (1).
- Rahman, Aulia, Mufidah Hayati, Muhammad Afdhal Rusmani, dan Darul Ilmi. 2023. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(3):402–9.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2018. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5(1). doi:10.19105/islamuna.v5i1.1856.
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA* 3(2):1–18. doi:10.36088/fondatia.v3i2.216.
- Umam, Muchamad Chairul. 2020. "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL R. ROGERS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Tadrib* 5(2):247–64. doi:10.19109/tadrib.v5i2.3305.

- Utami, Erna Nur. 2020. "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10(4):571–84.